

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Film merupakan media komunikasi yang menyampaikan pesan berbasis realitas sosial melalui susunan gambar atau visual bergerak yang dikendalikan oleh tata cahaya, *camera angle*, *camera type of shot*, dan pilihan estetika lainnya sehingga kerap memuat muatan isi moral yang merefleksikan masalah di masyarakat (Pratiwi & Aulia, 2020). Saat ini film dipahami lebih dari sekadar rangkaian “gambar bergerak dan suara”, ia diposisikan sebagai wadah komunikatif yang sengaja dirancang pembuatnya untuk mengomunikasikan ide/ gagasan, pengalaman, dan nilai- nilai tertentu kepada penonton (Basri & Chairun, 2023). Selain berfungsi sebagai ekspresi kreatif, film juga mampu berperan sebagai alat komunikator yang edukatif, afektif, dan persuasif, yang mana dapat menghibur sekaligus merangsang pemikiran dan respon (*feedback*) emosional audiens/ penonton (Imanto, 2007). Karena sifatnya yang *audio-visual based*, film dapat efektif menyampaikan narasi yang kompleks dalam waktu singkat dan memiliki potensi memengaruhi cara pandang publik terhadap isu- isu yang ditampilkannya (Waliulu dkk., 2024). Dari sudut teori komunikasi, pembentukan makna dalam film terjadi melalui proses pengkodean oleh pembuatnya (komunikator) dan dekode oleh penonton (komunikan), serta ketika dikaitkan dalam hal pendekatan semiotik berguna untuk membaca bagaimana tanda- tanda *visual-audio* tersebut menstrukturkan makna denotatif dan konotatif (Arianto dkk., 2025). Proses tersebut menuntut keselarasan antara tujuan komunikatif pembuat karya dan cara penonton membaca tanda- tanda *visual-audio* yang dipresentasikan. Oleh sebab itu, ketika sebuah film ingin menyampaikan pesan afektif atau sosial secara efektif, diperlukan kesadaran teoritis dan praktik yang terarah pada setiap elemen produksi, termasuk aspek sinematografi.

Sinematografi sebagai aspek teknis-kreatif dalam produksi film berperan menentukan bagaimana pesan visual diformulasikan dan diterima oleh penonton. Melalui pilihan pencahayaan, komposisi bingkai (*framing*), pemilihan lensa, *camera movement*, warna (*color palette*), serta ritme pengambilan gambar, sinematografi mengarahkan perhatian penonton dan membentuk pengalaman emosional terhadap narasi film. Karena dengan pendekatan *visual storytelling* yang konsisten akan mampu menghadirkan konflik emosional secara dekat dan nyata serta menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral secara efektif (Ghoni & Resmisari, 2025). Hal ini memperkuat juga gagasan bahwa sinematografi bukan sekadar “bagaimana cara mengambil gambar”, melainkan tentang bagaimana gambar itu berkomunikasi.

Film fiksi pendek “Durasi” lahir dari dorongan kreatif pengkarya sekaligus bentuk responsif terhadap fenomena sosial, hubungan antara anak perantau dengan orang tuanya. Ide dasar narasi yang menggambarkan seorang anak perantau kembali pulang dan memerhatikan perubahan fisik serta kondisi emosional ibunya, dapat dipahami sebagai representasi nyata dari pola mobilitas dan dampaknya pada hubungan keluarga di Indonesia. Fenomena merantau dalam bentuk migrasi sirkuler (*circular migration*) menggarisbawahi karakter mobilitas yang bersifat non-permanen, dimana individu, terlebih pada golongan penduduk dengan usia produktif, seperti yang disebutkan oleh Naim adalah berpindah sementara untuk bekerja atau mencari peluang lalu kembali ke kampung halaman secara berkala, dan adanya dorongan untuk menuju kota yang sering dipicu oleh informasi tentang kesempatan kerja dan upah yang lebih tinggi di perkotaan (Angelia & Hasan, 2017; Pardoko, 1987). Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tren urbanisasi mengalami peningkatan yang dilihat dari persentase populasi perkotaan yang naik dari sekitar 49,8% pada tahun 2010 menjadi 56,7% pada tahun 2020 dan diproyeksikan akan terus naik ke kisaran 66,6% pada 2035 (Ibanez, 2024).



Gambar 1.1 Tren Peningkatan Persentase Penduduk Daerah Perkotaan
(sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia)

Hal tersebut dalam konteks film fiksi pendek “Durasi” memperkuat konteks makro bahwa banyak keluarga kini memiliki anggota yang tinggal jauh di kota, sehingga mengandung dilema mengenai konflik batin perantau, antara melanjutkan perantauan atau tinggal merawat orang tua. Dan hal tersebut bukan hanya menceritakan situasi, melainkan juga mengundang empati, identifikasi, dan renungan publik terhadap makna “rumah”, waktu, dan tanggung jawab seorang anak.

Perpindahan seorang anak ke perantauan sering kali berdampak langsung pada hubungan dan komunikasi secara eksplisit kepada orang tua/ secara umum dalam keluarga. Jarak dan kesibukan pekerjaan di perantauan sering mengurangi frekuensi interaksi tatap muka dan membuat komunikasi sehari-hari menjadi lebih sulit dilakukan, sehingga ikatan emosional perlu dipertahankan dengan cara lain, seperti telekomunikasi atau kunjungan langsung terbatas (Widjayanti dkk., 2024). Kunjungan langsung perlu sesekali dilakukan karena hanya dengan bertemu secara langsung perubahan kondisi fisik dan emosional orang tua dapat teramati secara menyeluruh, apa yang tidak tampak dari jarak jauh sering kali baru terasa saat pulang, sementara waktu terus berjalan dan proses penuaan membawa

ketidakpastian terhadap kondisi keluarga di masa mendatang. Temuan survei menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan selama peristiwa pandemi membuat banyak generasi muda lebih menghargai dan mencintai relasi antar keluarganya, dalam *Indonesia Gen Z Report 2022* mayoritas Gen-Z (generasi yang lahir dari tahun 1996 sampai 2012) menyatakan dan menempatkan kebahagiaan orang tua sebagai prioritas utama (Revitasari, 2022).



Gambar 1. 2 Infografis Prioritas Kehidupan Gen-Z
(sumber: dok. IDN Research Institute)

Dalam perspektif Islam, berbakti kepada orang tua ditempatkan sebagai kewajiban yang sangat penting bahkan dijelaskan setelah poin penghambaan kepada Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra [17]: 23-24.

(QS. Al-Isra [17]: 23) *“Wa qadā rabbuka allā ta’budū illā iyyāhu wa bil-wālidaini ihsānā(n), immā yabluganna ‘indakal-kibara ahadhumā au kilāhumā falā taqul lahumā uffiw wa lā tanhar humā wa qul lahumā qaulan karīmā(n)”*, artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra [17]: 23-24).

(QS. Al-Isra [17]: 24) “*Wakhfid lahumā janāhaẓ-ẓulli minar-rahmati wa qur rabbirhamhumā kamā rabbayānī sagīrā(n)*”, artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “*Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil*”.” (QS. Al-Isra [17]: 23-24).

Maksud dari ayat Al-Qur’an tersebut adalah menyorot bagaimana pengorbanan orang tua (ibu) dan kewajiban seorang anak untuk bersikap lembut serta berbuat baik saat orang tua menua. Praktik religius sehari-hari sebagai muslim/ah seperti membaca do’a untuk keselamatan dan ampunan terhadap orang tua yang selalu dipanjatkan dengan bunyi, “*Rabbighfirlī waliwālidayya warhamhumā kamā rabbayānī sagīrā(n)*” berfungsi tidak hanya sebagai ibadah pribadi tetapi juga sebagai simbol perhatian dan poin afektif dalam keluarga. Dalam kondisi perantauan dan kesibukan dunia zaman kini yang membatasi interaksi tatap muka, kebiasaan orang tua yang mengingatkan anaknya untuk beribadah atau berdo’a menjadi salah satu bentuk nyata pemeliharaan sebuah ikatan (Rizky & Moulita, 2017; Widjayanti dkk., 2024), pengingat kecil dan sederhana tersebut memegang peran ganda sebagai penjaga nilai spiritual dan emosional ketika komunikasi fisik jarang terjadi. Oleh karena itu, dimensi spiritual dalam film fiksi pendek “Durasi” diperankan untuk memperkuat keterikatan emosional antar tokoh dan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan kebiasaan sederhana tetap menjadi fondasi penting dalam mempertahankan hubungan keluarga di tengah tekanan mobilitas dan kesibukan dunia zaman kini.

Dalam film fiksi pendek “Durasi”, cerita diperankan oleh tokoh utama seorang anak perempuan perantau yang dihadapkan pada dilema emosional yang sederhana namun bermakna, yakni mendapati perubahan kondisi fisik dan batin ibunya karena penuaan dan waktu yang semakin berjalan ketika ia pulang ke kampung halaman, sehingga memunculkan kecemasan eksistensial dan unsur reflektif mengenai makna kehilangan. Narasi berjalan dengan digerakkan oleh dilema batin tokoh utama antara melanjutkan kehidupan di perantauan atau menetap untuk merawat orang tua, dengan fokus pada momen-momen intim seperti

tatapan, sentuhan, sampai rutinitas yang menampilkan relasi afektif dan spiritual antara anak dan orang tua. Karya film ini menempatkan konsep “rumah” dan “pulang” bukan sekadar tempat fisik, melainkan dapat merujuk pada wujud relasi yang melekat pada sosok orang tua karena ketika orang tua pergi, makna pulang bergeser menjadi kunjungan ke tempat peristirahatan. Sehingga karya film ini bertujuan menanggapi realitas sosial dan membuka ruang diskusi tentang pentingnya memaknai nilai waktu, kebersamaan, dan setiap momen bersama orang tua.

Secara estetika, keberhasilan pesan tersebut sangat bergantung pada bahasa visual yang dirancang oleh tim produksi film, terutama pada departemen sinematografi yang dipimpin oleh *Director of Photography* (DoP). Sinematografi bukan sekadar pengambilan foto bergerak, melainkan termasuk proses meramu ide, emosi, aksi, *tone* (menurut Bruce Block (2020), kualitas atau kecerahan suatu gambar atau objek), dan komunikasi non-verbal menjadi narasi visual yang utuh (Brown, 2016). Dalam perancangannya terdiri juga komponen visual, mencakupi *space* (ruang), *line* (garis), *shape* (bentuk), *tone* (kecerahan), *color* (warna), *camera movement* (pergerakan kamera), dan *rhythm* (ritme) yang berfungsi sebagai bahasa visual untuk menstrukturkan makna, mengarahkan perhatian penonton, dan memperkuat nuansa emosional serta alur naratif film (Block, 2020). Dengan demikian, visual yang dihadirkan tidak hanya terlihat estetis namun juga dapat menerjemahkan tujuan naratif dan nilai-nilai pesan film.

Secara akademik, pengkaryaan film fiksi pendek “Durasi” perlu dipertanggungjawabkan bukan hanya dari sisi estetika, tetapi juga dari perspektif Ilmu Komunikasi. Film ini juga dapat dilihat dan dianalisis sebagai bentuk komunikasi massa dan komunikasi interpersonal, dimana materi yang terkandung didalamnya seperti, dialog antar karakter, gestur, simbol visual (artistik, *wardrobe*), serta unsur praktik keagamaan sederhana (do’a dan ibadah) dalam film ini merupakan bentuk pesan yang membawa nilai dan norma. Dengan menempatkan film sebagai studi tentang produksi film dan komunikasi massa, Laporan Akhir Karya Non Klien (Produksi Film) ini mengaitkan praktik produksi sinematografi

film dengan teori komunikasi, seperti teori *encoding/decoding*, komunikasi interpersonal keluarga, dan representasi media terhadap nilai- nilai sosial. Dengan demikian, hal tersebut memperkuat posisi karya film ini sebagai produksi kreatif yang juga berkontribusi pada kajian ilmiah tentang bagaimana media audio-visual membentuk dan menyampaikan pesan- pesan sosial.

Dalam praktik produksi, fokus pada peran *Director of Photography* (DoP) menjadi penting karena kualitas komunikasi visual film sangat bergantung pada keputusan teknis-estetis dan kreatif yang diambil pada tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada film fiksi pendek “Durasi” yang mengandalkan nuansa emosional dan komunikasi non-verbal interpersonal, aspek- aspek visual seperti pencahayaan hangat untuk suasana adegan intim, *framing* yang menunjukkan jarak emosional, atau penggunaan lensa tertentu untuk menekankan konteks pembawaan pesan, hal tersebut bukan sekadar pemanis visual, melainkan termasuk elemen- elemen yang berkontribusi untuk men-*deliver* pesan tematik film. Oleh karena itu, laporan ini tidak hanya membahas keterampilan teknis, melainkan juga proses komunikasi antar kru dan tim kreatif produksi film, pertimbangan estetika yang dapat membawa muatan simbolik, serta strategi atau rancangan visual untuk mencapai tujuan komunikatif itu sendiri.

Selain itu dalam kajian akademis dan praktis, terdapat kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara sistematis bagaimana *Director of Photography* (DoP) bekerja dalam konteks film pendek Indonesia. Meski terdapat literatur internasional yang membahas sinematografi secara teknis dan teoritis, namun kajian empiris yang memfokuskan peran DoP pada produksi film fiksi pendek, terutama dari proses pra-produksi, produksi, sampai pasca produksi film masih relatif terbatas. Kesenjangan ini memberi ruang bagi pengkarya tugas akhir untuk menyajikan kontribusi berupa deskripsi proses produksi sinematografi film, rancangan aspek kreatif-teknis produksi film, sampai *problem solving* yang dihadapi ketika proses produksi film berlangsung. Dengan mendokumentasikan proses DoP pada film fiksi pendek “Durasi”, Laporan Akhir Karya Non Klien (Produksi Film) ini diharapkan memberi referensi praktis bagi para *filmmakers*

sekaligus memperkaya kajian akademik terkait komunikasi visual di ranah dunia film pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, pengkaryaan dalam Laporan Akhir Karya Non Klien (Produksi Film) “*Peran Director of Photography (DoP) dalam Produksi Sinematografi Film Fiksi Pendek “Durasi”*” menjadi penting karena dari pengkaryaan film fiksi pendek “Durasi” ini dapat menjadi titik temu antara praktik kreativitas dan tanggung jawab akademik, dalam konteks ini karya film berfungsi menjadi sebagai sarana komunikasi yang membawa pesan sosial, sementara hasil laporan akhir secara akademik dapat memberikan landasan teoritis dan teknis untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan produksi film. Dengan demikian, laporan akhir yang membahas peran DoP dalam film fiksi pendek “Durasi” ini diharapkan memberikan kontribusi ganda sebagai sesuatu yang memperkuat kualitas komunikasi visual film itu sendiri, dan menyumbang pada pemahaman akademik tentang sinematografi sebagai proses komunikasi dalam konteks dunia film pendek Indonesia. Oleh karena itu, laporan akhir ini tidak hanya bersifat reflektif atas karya yang diciptakan, tetapi juga memformulasikan rekomendasi praktis bagi produksi film yang bertujuan menyampaikan pesan secara efektif.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Rumusan ide pengkaryaan ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami dan mengaplikasikan peran *Director of Photography (DoP)* dalam produksi film fiksi pendek. DoP memiliki tanggung jawab penting dalam menentukan kualitas sinematografi yang meliputi aspek kreatif dan teknis, seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, hingga *camera movement* (pergerakan kamera). Dalam karya film ini, ide pengkaryaan difokuskan pada “Bagaimana peran *Director of Photography (DoP)* dalam proses produksi sinematografi film fiksi pendek yang berjudul “Durasi”?”.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berdasarkan pada rumusan ide pengkaryaan tersebut, tujuan pengkaryaan produksi film fiksi pendek “Durasi” adalah untuk menjelaskan kontribusi *Director of Photography* (DoP) dalam aspek kreatif dan teknis, mulai dari perencanaan visual hingga realisasi di lapangan produksi. Sekaligus menggambarkan seperti apa praktik peran DoP dalam proses produksi sinematografi film fiksi pendek yang berjudul “Durasi”. Dengan demikian, pengkaryaan ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana sinematografi dapat menjadi medium komunikasi visual yang memperkuat narasi film.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, pengkaryaan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian film dan sinematografi sebagai bagian dari proses komunikasi visual dan media komunikasi massa. Sinematografi yang dirancang oleh *Director of Photography* (DoP) tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis dan kreatif visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang menyampaikan pesan, nilai, dan emosi kepada audiens. Dalam konteks komunikasi massa, film fiksi pendek “Durasi” dapat menjadi saluran penyebaran pesan sosial dan kultural yang bisa menjangkau khalayak luas melalui festival film, penayangan publik, maupun alternatif platform digital. Oleh karena itu, pengkaryaan ini dapat memperkaya referensi akademik dan menjadi acuan pembelajaran praktis di lingkungan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, pengkaryaan ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran *Director of Photography* (DoP) dalam produksi film, sehingga dapat menjadi pedoman bagi praktisi muda atau mahasiswa yang

ingin berkarir di bidang sinematografi. Selain itu, hasil pengkaryaan dan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi visual dalam menyampaikan pesan melalui media film. Dengan demikian, karya dan laporan tugas akhir ini tidak hanya bermanfaat sebagai pedoman dan latihan profesional, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi perkembangan industri kreatif, khususnya perfilman Indonesia.

1.5 Definisi Istilah

Dalam hal yang berkaitan dengan istilah, peran dipahami sebagai fungsi normatif dan posisi konseptual yang melekat pada seseorang karena kedudukannya dalam suatu struktur sosial atau organisasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peran adalah tingkah perilaku yang seharusnya dimiliki oleh individu sesuai dengan status yang diembannya, sehingga pembahasannya menekankan dimensi ideal dan struktural dari suatu jabatan.

Secara sosiologis, Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status, yang artinya ketika seseorang menjalankan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ia sedang menjalankan peran tersebut. Status sendiri dipahami sebagai kumpulan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu posisi, sehingga peran dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku yang diharapkan muncul dari jabatan atau kedudukan tertentu. Dalam konteks laporan ini, penggunaan diksi peran lebih menekankan pada dimensi konseptual dan ideal mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pemegang suatu posisi.

Sementara itu, peranan merujuk pada bentuk aktualisasi dari peran tersebut dalam praktik. Peranan dipahami sebagai tindakan atau perilaku nyata yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau proses tertentu. Dengan kata lain, peranan menitikberatkan pada bagaimana peran diwujudkan melalui tindakan konkret di lapangan. Merujuk pada beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran berkaitan dengan status, kewenangan, dan kewajiban yang melekat pada seseorang, sedangkan peranan menunjukkan pelaksanaan kewenangan dan

kewajiban itu dalam aktivitas nyata (Sari, 2023). Selanjutnya, untuk kejelasan operasional juga digunakan istilah departemen sinematografi sebagai sebutan untuk struktur tim yang mengeksekusi kebijakan visual di lapangan.

